

Mengutamakan Orang Lain (*Al-Îtsar*)

Di dalam kitab *Madârijus Sâlikîn* (II/291-304), Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمته الله mengatakan: “*al-îtsar*” atau mengutamakan orang lain merupakan lawan dari kikir. Sesungguhnya orang yang mengutamakan orang lain akan meninggalkan apa yang dibutuhkan untuk diri sendiri. Yang demikian itu merupakan posisi kedermawanan, kemurahan, dan perbuatan baik. Dan orang itu disebut dengan kedudukan *îtsar*, karena ia merupakan tingkatan tertinggi.

Tingkatan-tingkatan itu ada tiga.

Pertama: Tidak merasa dikurangi oleh pemberian, dan tidak susah untuk mengeluarkannya. Inilah tingkatan dermawan (*as-sakhâ*).

Kedua: Memberi yang terbanyak serta menyisakan sedikit saja atau sama seperti yang diinfakkan. Inilah tingkatan kemurahan (*al-jûd*).

Ketiga: Mengutamakan sesuatu untuk orang lain walau dia sendiri membutuhkannya. Inilah tingkatan *îtsar*.

Dan *îtsar* ini mempunyai tiga tingkatan lagi.

Tingkatan yang pertama: Hendaklah Anda mendahulukan mereka terhadap diri Anda sendiri demi kemaslahatan mereka, misalnya Anda memberikan mereka makan sedang Anda sendiri dalam keadaan lapar, memberikan mereka pakaian sedang Anda sendiri telanjang, memberi mereka minum sedang Anda sendiri kehausan, selama amal itu tidak mengakibatkan pada pelanggaran terhadap hal-hal yang dapat merusak yang tidak diperbolehkan agama; seperti Anda mengutamakan mereka dengan harta yang Anda miliki tetapi setelah itu Anda tidak berdaya dan terpaksa meminta-minta kepada orang lain.

Demikian pula mengutamakan mereka dengan apa-apa yang dapat memudharatkan agama seorang yang mengutamakan, karena yang demikian itu merupakan salah satu bentuk kedunguan dan kelemahan yang pelakunya sangat dicela di sisi Allah dan juga umat manusia.

Demikian pula pengutamaan yang bisa merusak waktunya; misalnya dia mengutamakan seseorang dengan waktu miliknya sementara hatinya terpecah untuk mencari pengganti waktu tersebut, atau mengutamakan dengan suatu urusan yang dia telah menyatukan hati dan keinginannya atas (perintah) Allah ﷻ, hingga hatinya terpecah setelah bulat tekadnya dan pikirannya tercerai-berai. Yang terakhir ini pun dikatakan termasuk pengutamaan yang tidak terpuji.

Demikian juga pengutamaan dengan hati serta pikiran untuk sibuk mengurus kepentingan dan kemaslahatan mereka yang tidak membantu Anda daripada memikirkan hal-hal yang bermanfaat dan menyibukkan hati untuk berdzikir kepada Allah. Dan, hal-hal yang serupa dengan itu cukup banyak. Bahkan kebanyakan orang dalam keadaan seperti itu.

Semua sebab kembali kepada Anda sendiri dengan kelurusan hati, waktu, dan keadaanmu kepada Allah ﷻ; di mana dalam hal ini Anda tidak perlu mendahulukan orang lain, karena jika Anda mendahulukan orang lain dalam hal ini, maka secara hakikat Anda telah mendahulukan syaitan atas Allah, sedang Anda sendiri tidak menyadarinya.

Perhatikanlah keadaan banyak orang yang pengutamaannya atas orang lain malah memberi mudharat dan tidak bermanfaat, adakah kebodohan yang lebih parah dari hal ini?

Berkenaan dengan hal di atas, para fuqaha pernah berbicara tentang pengutamaan seseorang dalam perkara ibadah. Mereka mengatakan: "Yang demikian itu makruh atau bahkan ia haram." Misalnya, orang yang mengutamakan orang lain untuk dapat menempati shaf pertama sedang dia sendiri menempati shaf di belakangnya, atau mendahulukan orang lain supaya bisa lebih dekat dengan imam pada hari Jum'at, atau mendahulukan orang lain agar mengumandangkan adzan dan iqamat, atau mendahulukannya untuk menuntut suatu ilmu sedang dia sendiri mengharamkannya, sehingga keilmuan orang lain melebihi dirinya.

Tingkatan kedua: Mendahulukan keridhaan Allah ﷻ atas yang lainnya, yakni berniat dan mengerjakan sesuatu yang mendatangkan keridhaan Allah ﷻ meskipun umat manusia akan marah kepadanya. Maka yang ini merupakan tingkatan para Nabi, serta yang tertinggi ditempati para Rasul ﷺ. Yang tinggi lagi ditempati oleh *Ulul 'Azmi* dari kalangan para Rasul, dan yang tertinggi dari *Ulul 'Azmi* tersebut ditempati oleh Nabi akhir masa, Muhammad ﷺ. Beliau telah melawan seluruh alam dan memfokuskan diri untuk berdakwah di jalan Allah serta menghadapi berbagai perlawanan baik yang berada di jarak jauh maupun dekat. Dan beliau mengutamakan keridhaan Allah atas semua makhluk dalam segala hal, dan dalam hal itu beliau tidak pernah gentar terhadap celaannya orang yang mencela ketika mengutamakan keridhaan Allah, bahkan seluruh kemauan, keinginan, dan usaha kerasnya hanya ditujukan untuk mengutamakan keridhaan Allah ﷻ menyampaikan risalah-Nya, meninggikan kalimat-Nya, dan berjihad melawan musuh-musuh-Nya, sehingga agama-Nya benar-benar unggul atas agama-agama yang lainnya, hujjah-Nya berdiri tegak atas seluruh alam dan seisinya, serta sempurna juga kenikmatan-Nya bagi orang-orang yang beriman. Oleh karena itu, beliau bersungguh-sungguh di dalam menyampaikan risalah, menunaikan amanat, memberi nasihat kepada umatnya, sungguh-sungguh berjihad untuk membela Allah, serta menyembah-Nya hingga kematian dari Rabbnya datang menjemputnya. Tidak ada seorang pun yang berhasil mencapai tingkatan yang telah beliau peroleh ini. Semoga shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau.

Pada awalnya, cobaan itu berat rasanya, hingga orang-orang yang bukan ahlinya menyerah. Apabila orang itu sanggup mengembannya maka cobaan itu akan berubah menjadi anugerah, dan ujian tersebut berubah menjadi pertolongan. Dan yang demikian itu sudah sangat populer baik di kalangan kaum awam maupun kaum khawas. Tidaklah seorang hamba mengutamakan keridhaan Allah ﷻ daripada keridhaan makhluk-Nya, mau menanggung beban tersebut dan bersabar dalam menjalani cobaan tersebut, melainkan Allah akan merubah beban dan cobaan itu menjadi kenikmatan dan kegembiraan beserta pertolongan sesuai dengan kemampuannya menghadapi berbagai godaan selama dia mengutamakan keridhaan-Nya itu.

Kemudian rasa takut hamba ini berubah menjadi rasa aman, bahaya menjadi keselamatan, kelelahan menjadi ketenangan, beban pun menjadi pertolongan, cobaan menjadi nikmat, ujian menjadi anugerah, dan murka menjadi keridhaan. Sungguh merugilah orang-orang yang melakukan pelanggaran syariat-Nya.

Demikian itulah, dan telah berlaku Sunnah Allah—yang tidak akan berubah—bahwa barang siapa mendahulukan keridhaan makhluk atas keridhaan Allah, maka dia akan mendapatkan murka dari orang yang ia harapkan keridhaan-Nya, menghinakannya, serta menimpakan cobaan kepadanya melalui tangannya, sehingga orang yang hendak memujinya berubah mencelanya, orang yang diharapkan keridhaannya berubah memurkainya, maka Dia tidak akan pernah sampai kepada tujuannya dan tidak akan pernah pula sampai pada pahala keridhaan Rabbnya. Dan orang yang terakhir ini merupakan makhluk yang paling lemah dan paling bodoh.

Padahal keridhaan makhluk itu tidak mungkin dicapai jika tidak diperintahkan (untuk mencarinya), dan tidak pernah diwariskan, maka ia mustahil (untuk diraih) bahkan mereka pasti akan murka kepadamu, sesungguhnya andaikata mereka murka sementara kamu memperoleh keridhaan Allah, itu lebih engkau sukai dan lebih bermanfaat bagimu daripada mereka murka kepadamu sedang Allah sendiri tidak ridha kepadamu. Oleh sebab itulah, jika kemarahan mereka itu merupakan suatu yang pasti akan Anda terima dengan perbandingan di atas, maka utamakanlah kemarahan mereka yang dengannya Anda memperoleh keridhaan Allah ﷻ maka tidak mengapa apabila setelahnya mereka ridha kepadamu. Kalau *toh* mereka tidak juga memaafkan kamu, maka keridhaan yang paling hina adalah keridhaan orang yang keridhaannya tidak mendatangkan manfaat bagimu dan tidak juga kemurkaannya memberikan madharat kepada agama, keimanan, dan akhiratmu. Apabila kemarahannya itu sedikit membahayakanmu di dunia, maka ketahuilah bahwa murka Allah itu lebih besar dan lebih dahsyat. Dan akal pasti akan lebih mengutamakan yang bahaya dan kerusakannya lebih ringan untuk menghindari yang lebih parah, membuang kemaslahatan yang paling minim untuk mengambil kemaslahatan yang lebih banyak.

Oleh karena itu, pertimbangkanlah dengan akal sehatmu. Kemudian perhatikanlah, manakah di antara keduanya itu yang lebih baik maka dahulukan dan utamakanlah, dan mana yang lebih buruk maka jauhilah. Yang demikian itu merupakan bukti yang pasti dalam mendahulukan dan mengutamakan keridhaan Allah atas keridhaan makhluk.

Selain itu, barang siapa yang mengutamakan keridhaan Allah maka Rabb pun akan mencukupinya dari beban kemurkaan makhluk-Nya. Akan tetapi jika dia mengutamakan keridhaan mereka, maka mereka tidak akan mampu untuk mencukupinya dari beban kemurkaan Allah yang ditujukan terhadapnya.

Sebagian ulama Salaf mengatakan: “Untuk menjadikan rela satu wajah adalah lebih mudah bagimu daripada menjadikan rela banyak wajah. Sesungguhnya jika kamu menjadikan rela satu wajah (Allah) itu, niscaya akan cukup bagimu dari kerelaan seluruh manusia.”

Imam asy-Syafi’i رحمته الله mengungkapkan: “Keridhaan seluruh manusia itu merupakan tujuan (cita-cita) yang tidak mungkin dicapai. Oleh karena itu, engkau harus berpegang pada hal-hal yang dapat memperbaiki dirimu. Sebagaimana diketahui bahwasanya tidak ada yang dapat memperbaiki jiwa kecuali dengan mendahulukan keridhaan Rabbnya atas keridhaan yang lainnya.”

Tingkatan ketiga: Mengutamakan apa yang diutamakan oleh Allah, yakni menisbatkan pengutamaanmu kepada Allah bukan oleh dirimu sendiri; karena Dia Yang Maha Esa dalam pengutamaan, bukan dirimu. Seakan-akan engkau menyerahkan pengutamaan tersebut kepada-Nya. Jika engkau mendahulukan orang lain untuk melakukan sesuatu maka sesungguhnya yang mengutamakan hal itu ialah Allah dan bukan kamu. Dengan demikian, Allahlah pengutama yang sebenarnya sebab Dia pun pemberi yang sebenarnya pula.

Sebagaimana diketahui dalam ilmu pengetahuan bahwa seseorang (hamba) tidak mempunyai sesuatu pun, dan seorang hamba pun tidak memiliki kekuasaan yang sebenarnya, karena pemilik kekuasaan yang sebenarnya adalah Dia semata.”

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَيُؤْتِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ...﴾

“... Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan”

(QS. Al-Hasyr [59]: 9)

Allah ﷻ memuji kaum Anshar, di mana mereka telah mendahulukan orang-orang yang membutuhkan atas diri sendiri, mempersilakan orang lain sebelum diri mereka sendiri meskipun mereka sangat membutuhkan hal tersebut.

Dan, Dia juga berfirman:

﴿وَيُطْعَمُونَ الطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا﴾

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan.”

(QS. Al-Insân [76]: 8)

Demikian lah keadaan orang-orang baik yang memberikan makanan kepada orang-orang miskin, anak-anak yatim, dan orang-orang yang ditawan padahal mereka sendiri sangat menyukai dan berselera terhadap makanan tersebut.

Ketahuiilah bahwa keadaan orang yang pertama lebih tinggi daripada keadaan yang kedua, di mana orang-orang itu menyedekahkan harta kekayaannya sedang mereka sendiri sangat menyukai harta tersebut, serta terkadang mereka tidak membutuhkan barang atau harta tersebut. Sedangkan keadaan yang pertama mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri padahal mereka sangat membutuhkan kepada apa yang mereka berikan tersebut. *Wallâhu a'lam.*

Rasulullah ﷺ bersabda: “Makanan dua orang itu cukup untuk tiga orang, dan makanan tiga orang itu cukup untuk empat orang.”

٥٦٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي مَجْهُودٌ، فَأَرْسَلْ إِلَى بَعْضِ نِسَائِهِ، فَقَالَتْ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلَّا مَاءٌ، ثُمَّ أَرْسَلْ إِلَى أُخْرَى، فَقَالَتْ مِثْلَ ذَلِكَ، حَتَّى قُلْنَ كُلُّهُنَّ مِثْلَ ذَلِكَ: لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا عِنْدِي إِلَّا مَاءٌ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَنْ يُضِيفُ هَذَا اللَّيْلَةَ؟)) فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ. فَاذْطَلَقَ بِهِ إِلَى رَحْلِهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: أَكْرِمِي ضَيْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ لِامْرَأَتِهِ: هَلْ عِنْدَكَ شَيْءٌ؟ فَقَالَتْ: لَا، إِلَّا قُوَّةَ صَبْيَانِي قَالَ: عَلَّيْهِمْ بِشَيْءٍ وَإِذَا أَرَادُوا الْعِشَاءَ، فَتَنُومِيهِمْ، وَإِذَا دَخَلَ ضَيْفُنَا، فَأَطْفِئِي السِّرَاجَ، وَأَرِيهِ أَنَّا نَأْكُلُ؛ فَتَقَعِدُوا وَآكَلِ الضَّيْفُ وَبَاتَا طَاوِيئِينَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ، غَدَا عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: ((لَقَدْ عَجِبَ اللَّهُ مِنْ صَنِيعِكُمَا بِضَيْفِكُمَا اللَّيْلَةَ.))
(متفق عليه)

564. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dia bercerita; Bahwa ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ seraya mengatakan: “Sesungguhnya aku sangat lelah lagi lapar.” Kemudian beliau mendatangi salah satu istrinya, maka istrinya itu berkata: “Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku tidak mempunyai apa pun kecuali air saja.”

Lantas beliau mengutus orang kepada istrinya yang lain, maka istrinya mengatakan hal yang sama. Hingga akhirnya semua istrinya berkata hal serupa: “Tidak, demi Dzat yang mengutus engkau dengan kebenaran, aku tidak mempunyai apa pun kecuali air.”

Kemudian Nabi ﷺ bersabda: “Siapakah yang mampu menjamu orang ini pada malam ini?” Kemudian ada salah orang dari kaum Anshar berkata: “Aku, wahai Rasulullah.”

Kemudian orang itu lalu pergi bersama sahabat tersebut ke rumahnya. Selanjutnya, orang tersebut berkata kepada istrinya: “Muliakanlah tamu Rasulullah ﷺ ini.”

Di dalam riwayat yang lainnya disebutkan dengan redaksi; Sahabat itu berkata kepada istrinya: “Apakah kamu mempunyai sedikit makanan?” Istrinya lalu menjawab: “Tidak kecuali makanan untuk anak-anakku.” Dia berkata: “Sibukkanlah mereka dengan sesuatu, dan apabila mereka ingin makan malam maka tidurkanlah mereka. Dan apabila tamu kita itu masuk, matikanlah pelita itu dan perlihatkan kepadanya bahwa kita juga makan.

Kemudian mereka pun duduk dan tamu itu pun makan, sedang suami istri itu tetap lapar sepanjang malam. Dan ketika pagi hari tiba, mereka bertemu Nabi ﷺ, maka beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah sangat kagum dengan apa yang kalian berdua lakukan terhadap tamu kalian tadi malam.”

(Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/119—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2054).

Kosa Kata Hadits

- **مَجْهُودٌ** : Aku benar-benar lelah, kesusahan, dan diliputi rasa lapar.
- **رَحْلِهِ** : Rumahnya.
- **إِلَّا قُوَّتِ صِبْيَانِي** : Kecuali makanan untuk anak-anakku. Maksudnya makanan yang biasa dikonsumsi dan disenangi oleh anak-anak.
- **فَعَلَّلِيهِمْ** : Sibukkanlah mereka dengan sesuatu selain makanan ini.
- **وَأَرِيهِ أَنَّا نَأْكُلُ** : Perlihatkanlah kepadanya dengan menggerakkan tangan untuk meraih makanan dan menggerakkan mulut untuk mengunyah.
- **طَاوِيئِينَ** : Keduanya dalam keadaan lapar.
- **غَدَى** : Datang pada pagi hari.

Kandungan Hadits

1. Memuliakan tamu merupakan suatu kewajiban dalam Islam.
2. Diperbolehkan memindahkan tamu dari seseorang kepada orang lain yang mampu untuk menjamu dan memenuhi kebutuhannya.
3. Gambaran kehidupan Nabi ﷺ yang hanya punya sedikit makanan, tidak mengumpulkan hal-hal duniawi, dan tetap bermurah hati.
4. Kesucian diri kaum Anshar dan mereka itulah orang-orang yang lebih mengutamakan orang lain meski mereka membutuhkannya.
5. Allah ﷻ selalu memantau hamba-hamba-Nya, juga mengawasi amal perbuatan mereka, serta mengetahui keadaan mereka.
6. Dianjurkan memperlihatkan kekaguman pada yang berbuat baik.
7. Penjelasan sebab turunnya ayat ini: ﴿وَيُؤْتُونَكَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ﴾
"Dan mereka mengutamakan (Muhajirin), atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan" (QS. Al-Hasyr [59]: 9)
8. Penetapan sifat kagum bagi Allah, yang sifat itu merupakan salah satu sifat fi'liyah yang ditetapkan oleh golongan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Pemahaman mereka mengenai hal itu dijelaskan sebelumnya.

Adapun penafsirannya bahwa yang dimaksud dengan ridha atas apa yang sudah dilakukan oleh keduanya, maka penafsiran tersebut ditolak, karena ia didasarkan pada prasangka dan perkiraan semata. Dan kebanyakan para penafsir mencampuradukkan antara sifat-sifat dan berbagai konsekuensinya, sementara mereka menakwilkan sifat dengan konsekuensinya serta menafikan sifat itu sendiri. Kita semua memohon kepada Allah ﷻ, mudah-mudahan Dia mendekatkan kita ke manhaj kaum Salaf.

Hadits No. 565

٥٦٥ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((طَعَامُ الْإِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ، وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةِ.)) (متفق عليه)
وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْإِثْنَيْنِ، وَطَعَامُ الْإِثْنَيْنِ يَكْفِي الْأَرْبَعَةَ، وَطَعَامُ الْأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ.))

565. Darinya (Abu Hurairah) juga, dia bercerita; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Makanan dua orang itu cukup untuk tiga orang dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat lain Muslim meriwayatkan dari Jabir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, makanan empat orang cukup untuk delapan orang."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IX/535—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2058). Riwayat yang kedua milik Muslim (2059).

Kemudian beliau menyebut berbagai macam harta benda sehingga kami berpandangan bahwasanya tidak ada seorang pun di antara kami yang berhak mempunyai sesuatu melebihi kebutuhan.” (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1728).

Kosa Kata Hadits

- **يُصْرِفُ** : Mengarahkan (memutar).
- **فَضْلُ ظَهْرٍ** : Binatang tunggangan yang melebihi kebutuhan.
- **فَلْيَعُدَّ بِهِ** : Hendaklah dia menyedekahkannya.
- **زَادٌ** : Bekal. Yang dimaksud adalah makanan.

Kandungan Hadits

1. Seorang pemimpin harus memelihara orang-orang yang dia pimpin serta membimbingnya ke jalan yang lurus.
2. Perintah supaya saling tolong-menolong dalam kebaikan dan saling tolong-menolong pada saat-saat sulit.
3. Cepatnya tanggapan para Sahabat terhadap anjuran Rasulullah ﷺ serta penerapan mereka, dan mereka menjadi penyejuk mata beliau.

*Kaum Anshar adalah kaum yang patut kita teladani,
baik dalam pemberian maupun persahabatan.*

*“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya
kepada orang miskin, anak yatim, dan orang yang ditawan.”*

*“Dan mereka mengutamakan (Muhajirin)
atas dirinya sendiri, meskipun mereka juga memerlukan.”*

٥٦٧ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ امْرَأَةً جَاءَتْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبُرْدَةٍ مَنْسُوجَةٍ، فَقَالَتْ: نَسَجْتُهَا بِيَدَيَّ لِأَكْسُوكَهَا، فَأَخَذَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، فَخَرَجَ إِلَيْنَا وَإِنَّهَا لِإِزَارَةٌ، فَقَالَ فُلَانٌ: أُكْسِنِيهَا مَا أَحْسَنَهَا! فَقَالَ: ((نَعَمْ))، فَجَلَسَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْمَجْلِسِ، ثُمَّ رَجَعَ فَطَوَّأَهَا، ثُمَّ أَرْسَلَ بِهَا إِلَيْهِ، فَقَالَ لَهُ الْقَوْمُ: مَا أَحْسَنَتْ! لَيْسَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُحْتَاجًا إِلَيْهَا، ثُمَّ سَأَلْتُهُ، وَعَلِمْتُ أَنَّهُ لَا يَرُدُّ سَائِلًا، فَقَالَ: إِنِّي وَاللَّهِ مَا سَأَلْتُهُ لِأَلْبِسَهَا، إِنَّمَا سَأَلْتُهُ لِتَكُونَ كَفِينِي. قَالَ سَهْلٌ: فَكَانَتْ كَفْنُهُ. (رواه البخاري)

567. Dari Sahal bin Sa'ad رضي الله عنه, bahwasanya terdapat seorang perempuan yang mendatangi Rasulullah ﷺ dengan membawa kain selimut tenunan seraya bertutur: "Aku menenun kain ini dengan tanganku sendiri agar aku bisa mengenakannya kepadamu."

Kemudian Nabi ﷺ mengambil kain selimut tersebut karena memang beliau sangat membutuhkannya. Kemudian beliau keluar dan memakai selimut itu sebagai sarung. Lalu si fulan berkata: "Alangkah bagusya kain ini, kenakan saja padaku."

"Baiklah," jawab beliau. Kemudian Nabi ﷺ duduk di sebuah tempat duduk, lantas kembali dan melipat kain selimut itu serta mengirimkannya kepada orang tersebut.

Orang-orang berkata kepada orang yang menginginkan kain tersebut: “Kamu telah berbuat tidak bagus. Nabi ﷺ memakainya karena memang beliau membutuhkannya, akan tetapi kamu memintanya, padahal kamu mengetahui bahwa beliau tidak akan menolak seorang yang meminta.” Maka orang itu berkata: “Demi Allah, sesungguhnya aku tidak meminta kain itu kepada beliau untuk aku kenakan sendiri, tetapi aku meminta kepada beliau agar kain itu bisa menjadi kafan bagiku.” Sahal berkata: “Maka selimut itu pun menjadi kain kafannya.”
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/143—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- **بُرْدَةٌ** : Kain selimut, yaitu kain panjang bergaris-garis.
- **إِزَارَةٌ** : Sarungnya. Maksudnya ialah Nabi mengenakan kain itu pada tubuhnya bagian bawah, karena *izâr* adalah kain yang dipakai pada bagian bawah tubuh untuk menutupi aurat.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan agar segera mengambil hadiah untuk menyenangkan hati pemberinya.
2. Kemurahan, kelapangan, dan kedermawanan Nabi ﷺ. Bahkan beliau tidak pernah menolak memberi orang yang meminta.
3. Tidak mengapa menyiapkan sesuatu sebelum dibutuhkan seseorang, dan Sahabat di atas mejadikan kain itu sebagai kafan baginya.
4. Dibolehkan memuji seseorang atas pakaian yang dia kenakan, baik untuk memberitahukan nilainya maupun untuk memintanya.
5. Disyariatkan menegur sekaligus memperingatkan pada waktu terjadi pelanggaran etika secara lahiriah, meski ia tidak sampai pada tingkatan hukum haram.

٥٦٨ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ الْأَشْعَرِيِّينَ إِذَا أَرْمَلُوا فِي الْغَزْوِ، أَوْ قَلَّ طَعَامُ عِيَالِهِمْ بِالْمَدِينَةِ، جَمَعُوا مَا كَانَ عِنْدَهُمْ فِي ثَوْبٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ اقْتَسَمُوهُ بَيْنَهُمْ فِي إِنَاءٍ وَاحِدٍ بِالسَّوِيَّةِ فَهُمْ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُمْ.))
(متفق عليه)

568. Dari Abu Musa رضي الله عنه, dia bercerita; Bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Sesungguhnya orang-orang Asy’ari jika bekal mereka menipis dalam peperangan atau jika makanan keluarga mereka di Madinah berkurang, maka mereka mengumpulkan sisa-sisa makanan yang ada pada diri (yakni yang dimiliki) mereka pada suatu kain, lalu mereka membagi-bagikannya secara merata dalam satu bejana. Mereka termasuk golonganku, dan aku termasuk golongan mereka.”

(Muttafaq ‘alaih)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/128-129—*Fathul Bâri*) dan Muslim (2500).

Kosa Kata Hadits

- **في الغزو** : Dalam peperangan. Maksudnya, dalam bepergian menuju peperangan melawan musuh.
- **فهم مني** : Mereka termasuk golonganku. Yakni orang-orang ini dekat denganku baik secara akhlak maupun petunjuk.

1. Penjelasan mengenai keutamaan orang-orang Asy'ari, yang mereka adalah kabilah Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه.
2. Penjelasan mengenai keutamaan memberi bantuan dan mencampur bekal dalam perjalanan serta menggabungkannya di suatu tempat saat tinggal sedikit, dan setelah itu membagikannya secara merata.
3. Diperbolehkan bagi seseorang menceritakan kebaikan kaumnya. □